

**Tradisi Lisan Naskah *Bekesah Puspakrama* (Tinjauan Semiotik)***Ahmad Turmuzi**Universitas Nahdlatul Wathan Mataram*ahmadturmuzi.unw@gmail.com**Abstrak**

*This study aims to gain an in-depth understanding of the meaning of cultural symbols contained in the Puspakrama Manuscript. Manuscript which relates to moral and spiritual concepts. This research is a qualitative semiotic approach with content analysis techniques. As for the results of this study, there are 30 songs (paragraphs) that have cultural significance in the Sasak community, consisting of; 1) Trust in God (Apage) as much as 5 data, 2) Love for spouse (Eros) consists of 3 data, 3). Love for others (philia) consists of 9 data, 4). Self-love (Narcissistic) consists of 2 data, 5). Care for the environment (Cosmic) consists of 3 data, and 6). Love for the country (Patriotic) consists of 4 data. *Bekesah Puspakrama* is an oral taradisi script used in various traditional ritual activities. The implication of this research is expected to have an impact on the development of language and literary education as well as efforts to preserve oral tradition texts in Indonesia.*

Keywords: Oral Tradition, Explosive Speech, Semiotic.**1. Pendahuluan**

Suatu kebiasaan dan tradisi pada suatu kelompok masyarakat tidak dapat diinterfensi oleh tradisi-tradisi dari kelompok lain atau budaya luar karena proses tersebut beralangsur secara turun temurun. Oleh karena itu proses yang dilalui menjadi sebuah kebutuhan bersama pada kelompok masyarakat dan diyakini sebagai filosofi hidup. Maka, sangatlah penting suatu tradisi pada masyarakat untuk dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Suatu kebiasaan dan tradisi pada suatu kelompok masyarakat tidak dapat di interfensi oleh tradisi-tradisi dari kelompok lain atau budaya luar sebab seseorang harus mempertimbangkan bentuk-bentuk tradisi

yang berbeda secara signifikan dari tradisi-tradisi sebelumnya (Varvaro, 2006) karena proses pewarisan tradisi tersebut berlangsung secara turun temurun dan tradisi lisan dipertimbangkan sebagai sebuah cara untuk menyampaikan pelajaran-pelajaran hidup bagi keturunan sebuah komunitas (Bidin, Saad, Aziz, & Rahman, 2013).

Pada suku Sasak pulau Lombok terdapat salah satu naskah *Puspakrama* yang dalam penyajiannya dibaca oleh tokoh adat setempat saat acara ritual adat berlangsung. *Bekesah* sendiri dalam bahasa Sasak berarti bercerita atau berkisah. Naskah tersebut menjelaskan tentang nilai-nilai moral dan spiritual, menjelaskan nilai pengajaran, dan filosofi hidup terutama bagi masyarakat Sasak

sebagai kekayaan budaya Indonesia dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang tradisi lisan di Indonesia. Selain itu pentingnya mengetahui makna dalam naskah tersebut sebagai tujuan penelitian terhadap naskah untuk di eksplorasi tanda dan simbol, sehingga menggambarkan nilai teori semiotik untuk memberikan wawasan tentang sifat teks dan peristiwa teks (Golden, 1990). Banyak *genre* cerita rakyat telah lenyap selamanya dengan berlalunya pengusung tradisi terakhir yang akrab dengan mereka. Namun ada cerita rakyat yang hidup semua di sekitar kita, sebagai pengetahuan yang kompleks, berbagai kisah kontemporer, legenda dan anekdot, desas-desus, gosip, parody tentang pepatah dan teka-teki. Cerita rakyat menjadi pengajaran tradisi kepada anak-anak (Lauri Harvilahti, 2003).

Tradisi lisan *Bekesah Puspakrama* dipahami sebagai naskah kuno yang memiliki peranan penting bagi masyarakat terutama pada kegiatan ritual adat, antara lain : 1) ritual memiliki anak bagi pasangan mandul, 2) ritual persembahan untuk keris pusaka, 3) ritual dan persembahan pada makam dan tempat-tempat keramat. Ritual berhubungan erat dengan kepercayaan (*keyakinan*). Bahwa ritual dan kepercayaan terkait satu dengan yang lainnya, kepercayaan ada tanpa ritual dan ritual ada tanpa kepercayaan. Lalu, ritual dan kepercayaan mempunyai hubungan timbal balik (Edwar Shill dalam Bell: 48 :9). Prosesi ritual ini masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya karena dapat memberikan solusi bagi sebgai persolan yang dihadapinya. Penelitian terhadap naskah *Bekesah Puspakrama* penting dilakukan, mengingat bahwa naskah tersebut masih dipandang sebagai wilayah spiritual dan mistik, maka tentu di dalam naskah tersebut

terdapat simbol nilai moral sesiaui dengan konsep budaya masyarakat pendukungnya.

Penelitian sebelumnya sudah dilakukan para peneliti seperti pada penelitian, (DeLima, Faijo, Casanova, Furtado, 2016), tentang bagaimana cerita rakyat muncul dan disebarluaskan melalui berbagai negara selama berabad-abad, mengambil *Little Red Riding Hood* sebagai contoh, kami mengulas sejumlah kecil varian dari kisah yang sangat disukai secara universal ini, dalam upaya untuk memahami bagaimana varian muncul. penelitian tersebut menyajikan analisis tentang fenomena varian-formasi dan menjelaskan implementasi sistem komputasi yang mampu menghasilkan varian baru dengan menerapkan hubungan semiotik. Pada penelitian naskah *Bekesah Puspakrama* peneliti menggunakan pendekatan semiotik, dan teknik analisis isi.

Tujuan utama analisis adalah untuk membongkar naskah untuk mendeskripsikan simbol nilai moral dengan makna semiotik sehingga menghasilkan temuan pada kata-kata atau istilah yang digunakan dalam naskah untuk dapat diketahui arti dan maknanya. Persamaan penelitian pada naskah *Bekesah Puspakrama* dengan penelitian terdahulu adalah kesamaan pendekatan yaitu semiotik dan objek penelitian terfokus pada naskah. Adapun perbedaannya adalah terdapat pada hasil penelitian sebelumnya yang menghasilkan varian dari cerita, sedangkan penelitian *bekesah* menemukan konsep nilai moral di dalam cerita. Penelitian ini memiliki keterbaruan penelitian pada konsep nilai moral semiotik berdasakan istilah atau tema budaya yang terdapat pada naskah. Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah dan mendeskripsikan nilai-nilai moral tersebut berdasarkan pendekatan semiotik melalui ikon, indek simbol.

a. Konsep Tradisi Lisan

Uraian tentang tradisi lisan atau sastra lisan berkembang di tengah-tengah masyarakat, hal yang menarik adalah sastra lisan atau tradisi lisan tersebut sudah banyak dialihkan menjadi teks tulisan terutama pada naskah-naskah kuno yang berupa daun lontar. Sama halnya dengan naskah-naskah kuno peninggalan kerajaan Siliwangi, Sriwijaya dan Singasari serta kerajaan Majapahit, dimana kitab *Negara Kertagama* dialihkan dari lontar ke kertas bahkan media elektronik setelah melalui proses terjemahkan. Semua itu merupakan peninggalan dan peradaban yang sudah dilalui oleh manusia. Hal itu juga merupakan bagian dari identitas. Dundes dalam (Danandjaya, 2015). Orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. *Folklore* atau tradisi lisan dapat diartikan sebagai identifikasi sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok sosial lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain, berupa adat-istiadat, bentuk tradisi, kesenian, bahasa, pengetahuan, dan bentuk kepercayaan atau agama. Disimpulkan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah warisan budaya suatu masyarakat dari generasi sebelumnya yang masih ada hingga saat ini, warisan itu menjadi identitas dalam kelompok masyarakat tersebut. Tradisi lisan ini berupa teks tulis yang dilisankan, lisan dan penyampaiannya dilisankan, dan benda yang dilisankan dalam peristiwa adat dan kebudayaan masyarakat. Suatu tradisi dari kebudayaan diwarisi secara turun-temurun, sebagai milik bersama atas dasar kesadaran identitas sekaligus sebagai wujud penghargaan dan pelestarian tradisi

budaya pada kelompok masyarakat itu sendiri termasuk di dalamnya sastra lisan dan tradisi lisan.

b. Bentuk dan Jenis Tradisi Lisan

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis dari tradisi lisan dan 'bercerita dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kebugaran dengan mengirimkan informasi dan memperkuat kode etik budaya (Schniteer, Wilcox, Beheim, Kaplan, & Gurven, 2018), tetapi ironisnya kebanyakan orang khususnya pelajar terkadang hanya memiliki cerita negative untuk diceritakan kembali ke rekan sebayanya karena bercerita juga dianggap sebagai ciri khas budaya paramedis (Lazarsfeld-Jensen, 2014). Artinya bahwa bercerita itu seharusnya dapat memberikan kesejahteraan dan kebugaran seseorang yang mendengarkan cerita yang disampaikan. Untuk memahami makna penting dari sebuah tradisi lisan maka kita perlu mengetahui dan memahami bentuk dan jenisnya. Adapun bentuk dan jenis tradisi lisan, antara lain; tradisi lisan yang berbentuk murni lisan di dalamnya yaitu 1) bahasa rakyat (*polkspeech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan gelar kebangsawanan, 2) ungkapan seperti pribahasa, pepatah, pemeo, 3) pernyataan tradisional (teka teki), 4) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan 6) nyanyian rakyat. Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain; 1) kepercayaan tradisional, 2) permainan rakyat, 3) adat istiadat, upacara, 4) teater rakyat, 5) pesta rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok, yakni tradisi lisan material dan

bukan material. Bentuk lisan antara lain 1) arsitektur rakyat atau rumah adat, 2) kerajinan tangan rakyat, pakaian khas dan aksesoris tubuh yang khas 3) makanan dan minuman tradisional, 4) obat-obatan tradisional. (Emzir dan Rohman, 2015). Cerita rakyat mencakup cerita rakyat, mitos, legenda, kepercayaan, praktik, takhayul, dan sebagainya. Berbagai takhayul, cerita, kepercayaan semua menambah penciptaan warisan budaya. Bentuk sastra lisan sudah tertentu (pantun, syair, seloka, gurindam, bidal, prosa liris; yang berbentuk prosa disebut hikayat dan ungkapannya sama disebut kilse (Amir, 2013).

Disimpulkan bahwa tradisi lisan memiliki hubungan erat dengan sastra lisan karena proses keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kekhasannya, tradisi lisan lebih mengedepankan terjadi prosesi kegiatan atau ritual sebagai karya budaya, sedangkan sastra lisan mengacu pada teks dan pertunjukan sebagai sebuah karya seni. Begitu pula dengan naskah *Bekesah Puspakrama* dapat disimpulkan hanya sebagai teks sastra jika hanya mengacu pada teks saja, akan tetapi jika naskah *Bekesah Puspakrama* mengacu pada fungsi dan kegunaannya maka naskah tersebut akan menjadi naskah tradisi lisan.

c. Nilai dan Moral

Nilai adalah ukuran untuk segala sesuatu. Segala hal yang terhampar dihadapan kita memiliki kualitas dan aturan-aturan tertentu sehingga menyatakan satu hal itu bernilai, sedangkan hal yang lain tidak (Rohman, 2013). Moral mengacu pada perilaku manusia dimana moralitas adalah aktivitas praktis dan, etika menggambarkan refleksi teoritis, sistematis, dan rasional atas

perilaku manusia itu (Chowdhury, 2016). Artinya bahwa nilai merupakan, standar dan ukuran terhadap sesuatu sifat, keadaan dan kemampuan yang terbaca dan nampak pada seseorang melalui cara-cara berfikir, cara bersikap, dan aksinya. Standar nilai pada setiap individu, kelompok, terdapat perbedaan-perbedaan berdasarkan kesepakatan bersama.

Adapun moralitas merupakan ciri khas manusia yang tidak ditemukan pada makhluk lain, moralitas dalam diri manusia merupakan kesadaran tentang baik dan buruk (Djojuroto : 2006). Moral berasal dari kata latin “Mos” yang berarti kebiasaan. Mos dijadikan sebagai kata keterangan atau kata sifat lalu mendapat perubahan, sehingga kebiasaan jadi moris dan moral adalah nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi moralis. Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2011). Moralitas, pertama-tama dan terutama, merupakan soal yang bertautan dengan akal, hal yang secara moral benar untuk dilakukan dalam lingkup apapun juga, ditentukan oleh alasan-alasan terbaik yang ada untuk melakukannya (Rachels, 2004).

Disimpulkan bahwa nilai moral merupakan, ukuran dan standar kepatutan, kecocokan, terhadap sesuatu yang bersifat abstrak maupun konkrit, dimana nilai moral tersebut selalu berhubungan dengan kelompok masyarakat, baik pada masyarakat tradisional dan masyarakat modern, nilai moral yang tunjukkan oleh seseorang, kelompok sebagai ukuran untuk mengukur tingkat pemahamannya terhadap suatu keadaan dimana mereka berada. Nilai moral itu sebagai cerminan

dari pengetahuan dan keperibadian bahkan peradaban manusia. Dalam naskah tradisi lisan dan karya sastra terdapat banyak kisah yang mengandung nilai moral, hal itu dapat tergambarkan dalam sikap dan tingkah laku dari simbol-simbol tokoh yang diceritakan.

d. Struktur Naskah Bekesah Puspakrama

Naskah *Bekesah Puspakrama* adalah naskah lontar yang terdapat pada suku Sasak Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan terdiri dari, sub pokok bahasan dengan istilah *puh*, antara lain ; (1) *Puh Asmarandana* (2) *Puh sinom*. (3) *Samarandana* (4) *Puh mas mirah* (5) *Dandang*, (6) *Durma*, (7) *Maskumambang* (8) *Smaran*, dan (9) *Pangkur*. Naskah *Bekesah Puspakrama* terdapat peran tokoh, nama tempat, waktu serta masalah yang terdapat sebagai cerita yang dikisahkan, antara lain, (a). Raja Puspakrama, pangeran Jayangkasa, mangkubumi, putri-putri, (b) negeri Kamasan, Baitulmukdas, (c) pandai emas, Ki Kasian dan Ni Kasian (d) Raksasa, Iblis dan Setan, (e) hewan, binatang, pusaka atau benda ajaib, misalnya *cupu manik*, kuda terbang, ikan emas, (f) alam semesta langit dan planet.

Naskah *Bekesah Puspakrama* berbentuk prosa naratif mitos yang menceritakan tentang, (a) Nilai-nilai moral atau kebaikan melawan kejahatan, (b) naskah ini menceritakan kisah sesuatu tempat yang amat jauh, (c) mantra dan senjata yang ampuh, bisa menuju langit, (d) menjadikan benda mati menjadi hidup, (e) ketampanan dan moral yang baik menghasilkan kebaikan, (f) mencintai dan menyangi mahluk seperti perintah Tuhan, (g) tidak menyakiti yang lemah dan tidak serakah, (h) suka berbagi dan membantu sesama, (i) perjunagan tidak mengharapkan pamrih, (j) selanjutnya kalimat pembuka

diawali oleh kata pembuka “Alkisah” terdiri dari 533 tembang bait atau paragraf, (i) tidak memiliki pengarang.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan semiotik dengan teknis analisis isi (*Content Analysis*). Pendekatan semiotik dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap makna cerita yang berkaitan dengan konsep nilai moral melalui kode-kode bacaan. Dengan menggunakan pendekatan semiotik pada naskah *Bekesah Puspakrama* peneliti menemukan nilai moral yang objektif sesuai dengan peristiwa yang terdapat pada naskah serta dapat menggambarkan watak tokoh dan penokohan. Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis dan interpretasi seluruh data naskah *Bekesah Puspakrama* yang terkait dengan nilai moral dalam cerita naskah yang dikisahkan.

Proses pengumpulan data dan langkah-langkah dalam penelitian diperoleh melalui beberapa tahapan, antara lain :

- a. Peneliti melakukan obsevasi secara langsung ke sumber data yaitu naskah *Bekesah Puspakarma* pada masyarakat Sasak, dengan memilih data dari teks kumpulan berdasarkan pendekatan semiotik
- b. Menentukan sumber data dengan mengklasifikasi nilai-nilai moral yang terdapat pada nakah *Bekesah Puspakrama*.
- c. Membaca berulang-ulang naskah *Bekesah Puspakrama* agar dapat mengidentifikasi kata, frasa atau kalimat yang memiliki nilai-nilai moral berdasarkan pendekatan semiotic.
- d. Penelitian menggunakan catatan, gambar-gambar untuk membantu memperoleh data.

- e. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan tokoh adat untuk mendapatkan informasi data secara detail dan mendalam sehubungan dengan naskah *Bekesah Puspakrama*
- f. Dokumentasi dan transkrip merupakan sumber data primer dan data skunder baik berupa teks wawancara, naskah, gambar-gambar maupun photo-photo kegiatan dalam penelitian
- g. Melakukan analisis dan deskripsi terhadap data berdasarkan pendekatan dan model yang digunakan.

3. Temuan Penelitian

Deskripsi proses penelitian ini adalah bentuk hasil analisis sebagai temuan tentang nilai-nilai moral dalam tradisi lisan naskah *Bekesah Puspakrama* berdasarkan pendekatan semiotik yang terkait dengan makna cerita berdasarkan aspek tanda berlaku pada masyarakat sebagai pemilik naskah tersebut, berdasarkan model yang digunakan yaitu Strauss dan Saussure, peneliti membagi elemen-elemen yang membentuk cerita menjadi suatu hubungan peristiwa dalam teks yang diceritakan, dan kemudian dianalisis. Fokus diskusi dalam literatur *puspakrama* ini adalah tentang nilai moral sebagai temuan dalam penelitian ini. Nilai-nilai moral tersebut terdiri dari; *Apaga* atau ketuhanan sebanyak 5 data tembang, *Storge* 5 data tembang, *Eros* 3 data tembang, *philia* terdiri dari 9 data tembang, *Narsistik* terdiri dari 2 data tembang, *Kosmik* terdiri dari 3 data tembang dan *Patriotik* terdiri dari 4 data tembang. Maka dengan demikian bahwa Tradisi Lisan *Bekesah Puspakrama* pada Masyarakat *Sasak* di Nusa Tenggara Barat mengandung nilai-nilai moral yang bersifat universal dan dapat dijelaskan serta dideskripsikan secara mendalam, terinci berdasarkan teori semiotik.

4. Pembahasan

Proses analisis dan deskripsi data tentang simbol, indeks dan icon pada nilai moral dalam naskah *Bekesah Puspakrama* menjadi temuan pada penelitian yang didasari oleh pendekatan semiotik yaitu terdapatnya hubungan tanda, ikon, indeks dan simbol, dan makna budaya terkait dengan struktur cerita pada naskah berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku pada masyarakat *Sasak*. Adapun contoh analisis dan interpretasinya sebagai berikut:

a. Agape (Cinta Kepada Tuhan)

Pernahe Kamasan ika, ing Betalmukdas rekeki, dan sang nata puspakrama, pangalasan den dutani, datengi sri bupati, ing betalmukdas puniku, tan kawarna ing marga, pangalasan sampun prapti, ing negara betalmukdas punika.

Artinya : Tempat Kamasan itu, di negeri Betalmukdas, dan Sang Raja Puspakrama, mengutus pesuruh istana, menghadap Sri Bupati, Di Betalmukdas itu, tak terkisahkan dalam perjalanan, sang pesuruh telah tiba, di negeri Betalmukdas, (Puh Sinom 7).

Kutipan diatas memiliki nilai pengajaran moral yang disimbolkan oleh istilah *Betalmukdas* yang mana diartikan sebagai suatu tempat yang suci yang terdapat pada diri manusia, sehingga harus berhati-hati dan menggunakannya sehingga terhindar dari apa yang dilarang oleh Tuhan. *Betalmukdas* dimaknai sebagai bagian dari rahasia Tuhan yaitu berada pada kemaluan anak Adam, dalam pandangan yang berkembang pada masyarakat *Sasak*. Penjelasan sebagai berikut, “Dalam *nutfah* ada mani, dalam mani ada madi, dalam madi ada manikem, dalam manikem ada rahasia, dalam rahasia ada Aku”. Pradopo dalam (Pradopo, 2009) menjelaskan bahwa

sistem tanda adalah pengertian tanda itu sendiri.

Betalmukdas pada naskah bekesah puspakrama berfungsi sebagai simbol karena adanya kesepakatan masyarakat tentang istilah *betalmukdas* khususnya makna filosofi istilah *betalmuqdas*. Adam sebagai ikon pada rahasia Tuhan. Adapun *Indeks* pada naskah tersebut adalah kata *Nutfah*. Yang mana diartikan tanda adanya Tuhan.

b. *Storge* (Cinta Keluarga dan Kerabat)

Karsanya sarwa ulam, mwah sasangan sami, korana reke mangkana, manawi reke larakena. Ya ta sri narapati, amiyarsa warta iku, yenana wong kamasan, lewih kawisanireki, apapande kancana dadi iwak. Artinya : Berkehendak agar segala ikan, dan segala makanan (ditiru), sebab demikian itu, agar tidak dianiayanya, tersebutlah Raja Puspakrama, mendengar kabar, tentang adanya orang Kamasan, telah termasyhur kepandaianya, menempa emas menjadi ikan (puh sinom 6).

Kutipan diatas menjelaskan konflik batin pada sikap Raja *Puspakrama* untuk memenuhi keinginan anaknya yang masih berumur empat tahun. Ikan emas dalam teks naskah *Bekesah Pusakrama* dimaknai sebagai dasar pikiran manusia atau Ikan emas dimaknai objek sebagai simbol dari keinginan Putra raja berkeinginan untuk mempunyai mainan ikan yang persis sama dengan ikan yang masih hidup. Seperti kutipan “*Karsanya sarwa ulam, mwah sasangan sami, korana reke mangkana, manawi reke larakena [Berkehendak agar segala ikan, dan segala makanan (ditiru), sebab demikian itu, agar tidak dianiayanya]*”. Makna dari cerita tersebut mewakili suatu kondisi dimana seorang raja mengalami konflik batin. Di sisi lain

perilaku putra raja sesungguhnya merupakan hal yang wajar terjadi pada setiap anak berusia empat tahun yang mana perubahan karakter dan keinginannya selalu berubah-ubah. Bagaimanapun, putra raja tersebut tetap menginginkan sebuah mainan ikan yang hidup.

Sehubungan dengan konsep pendidikan dan nilai moral, peristiwa dalam kisah tersebut justru dapat memberikan manfaat edukasi dalam mentransfer nilai-nilai moral kepada anak-anak yang merupakan peran orang tua. Sebagai orang tua, dalam hal ini raja, konflik batin tentu saja tampak jelas olehnya. Namun jika sang raja dapat memahami bahwa keinginan sang anak seperti demikian sebenarnya ‘merupakan pengejaran tujuan pribadi bagi sang anak yang dapat mengarah pada kehidupannya yang memuaskan secara psikologis dengan cara memberikan makna dan struktur pada aktivitas sang anak (bermain) dan identitas diri sang anak (usia kekanakan) (Gray,Ozer, & Rosenthal,2017).

c. *Eros* (Cinta Terhadap Pasangan Lawan Jenis).

Aglis sira Raja Putra, nuli mungguh ing ukir, wus prapta ing luhuring arga, Sang Raja angintip, sang putri aneng warih, nuli sira nyolong kampuh, katuju kampunya, sang putri tan wikani, ngambil wastra dining sira Sang Suputra.

Artinya : Bergegaslah Raja Putra, naik ke gunung, sampai di puncak gunung, Raja Putra mengintip, sang Putri di dalam air, lalu ia mencuri selendangnya berlapis kain tujuh, sang putri tak mengetahui, diambil selendang oleh sang Pangeran, (Sinom 170).

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa cinta merupakan anugrah Tuhan, rasa kagum terhadap lawan jenis membuat seseorang memiliki motivasi atau semangat yang tinggi. Gunung dimaknai sebagai simbol tekad manusia, dan selendang berlapis kain tujuh banyaknya merupakan perumpamaan akan tujuh unsur badan manusia yaitu darah merah, darah putih, air, tulang, daging, urat, kuku dan bulu. Adapun perumpamaan lainnya adalah tujuh lubang yang ada pada dirimanusia yaitu lima berada di kepala dan dua berada di badan. Selendang tujuh diartikan sebagai simbol pisik atau tubuh pada diri manusia, filosofi ini masih berkembang pada masyarakat Sasak.

d. *Philia* (Cinta Terhadap Sesama Mahluk)

Wenten cerita winarna, kacarita sira sang aji, Ing nagareng Puspakrama, ambakbala Ing budi, adil ing bala wargi, asih Ing kawula dusun, kawula pan mangkana, amuji Ing sri bupati, sawadyane tana kesel ing manah

Artinya : Konon tersebutlah sebuah kisah,cerita sang prabu, di negara Puspakrama, budi pekertinya sangat mulia, adil kepada kaulanya, cinta kepada rakyat pedesaan, rakyatnya pun demikian pula, senantiasa memuji sang Raja, seluruh rakyat tidak ada yang berhati kesal (Puh Sinom 4).

Kutipan diatas merupakan penjelasan tentang nilai moral, cinta terhadap sesama mahluk, bahwa menghormati sesama manusia dalam filosofi masyarakat Sasak tidak mengutamakan status jabatan, ekonomi atau setatus sosial belaka. Akan tetapi penghormatan manusia kepada manusia lainnya dilihat dari aspek keperibadiannya atau manusia yang selalu menjaga dirinya

dari hal yang buruk. *Puspakrama* dimaknai sebagai pengajaran sejati tentang diri manusia sehingga baik dan buruk pada manusia merupakan perilaku dasarnya. *Puspakrama* artinya adalah kembang kebaikan maka mengembagkan perilaku yang baik dan mengormati manusia dan mahluk lainnya merupakan suatu keharusan karena semua itu adalah mahluk Tuhan. *Puspakrama* dalam semiotik diartikan sebagai “simbol” karena merupakan bentuk kesepakatan masyarakat, sesuai filosofi yang berkembang terutama pada masyarakat Sasak. *Puspakrama* dimaknai sebagai simbol kebaikan, dan upaya memperbaiki diri bagi masyarakat Sasak. Barthes dalam Sobur, 2013 : 63) berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah sistim tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Peran masyarakat dalam memberikan penamaan dan tanda bersifat arbiter atau manusia tergantung hasil kesepakatan mereka.

e. *Narsistik* (Cinta Terhadap Diri)

Jangkep ping pitu candra, Sang Nata ambangun ambobot iki, Sang Nata ambangun karya, gong beri munya ngarangi, amamanjang tulya asri, upacara samapta iku, Jayeng Angkasa miluwa, dina latri narapati, pirang dina laming karya nira.

Artinya : Genap tujuh bulan, Sang Raja merawat kehamilannya, Sang Raja mengadakan kenduri, gong beri berbunyi gemuruh, berpanjang indah, upacara sudah siap, Jayeng Angkasa ikut, siang malam sang Raja, mengadakan kenduri, (Sinom 432).

Kutipan diatas menjelaskan tentang nilai moral narsistik, mencintai diri tidak hanya sebatas badan saja, akan tetapi

mencintai diri juga dapat ditunjukkan melalui ritual, doa dan zikir. Ambangun karya atau kenduri adalah upacara yang dilakukan untuk mendoakan diri, keluarga dan bayi berumur tujuh bulan dalam kandungan ibunya. Kenduri adalah simbol upacara tujuh bulan pada bayi dalam kandungan dan orang kedua orang tuanya dalam tradisi masyarakat Sasak.

f. Kosmik (Cinta Terhadap Alam)

Mibar ngungsi lawang gumi, mibare punang mrak, kadi lalayangan ta mangke, awor lawan mega petak, nengakena lampahira, wenten malihakang kawuwus, anenggih reke jin Slam.

Artinya : Terbang menuju pintu bumi, terbangnya si merak, seperti layang-layang, berbaur dengan mega putih, kita tinggalkan tutur perjalananya, arkian dikisahkan, tersebut sang jin islam, (Smarandana 324).

Kutipan diatas menjelaskan tentang nilai moral kosmik, bahwa bumi tempat manusia dan makhluk lainnya lahir, hidup, berkembang dan mati, bumi harus dijaga oleh manusia itu sendiri dari segala kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. bumi sebagai pusat kehidupan. "Lawang bumi" sebagai simbol, diartikan pintu kehidupan atau awal terjadinya kehidupan. Dalam filosofi masyarakat Sasak bahwa setiap sesuatu memiliki jalannya, dan setiap jalan memiliki pintu, setiap pintu memiliki ruang setiap ruang memiliki waktu, setiap waktu memiliki empu (pemilik). *Lawang Bumi* dimaknai sebagai simbol sesuai dengan kesepakatan masyarakat sesiai dengan pendapat. Pierce dalam (Emzir & Rohman, 2015). menjelaskan bahwa simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya, hubungan

tersebut bersifat arbiter, konvensi atau kesepakatan masyarakat.

g. Patriotik (Cinta Terhadap Negara)

Sri Nalendra larane tan sinipi, meha seda Raja putra mojar, tuhu yan sanget larane, yakti deda sang prabu, lamun ora katekan kapti, karsane Sri Nalendra, ayun dwe sunu, wawu duk lunge babadag, Sri Nalendra nemu manjangan sawiji, manjangan anak-ana.

Artinya : Sri Baginda mengidap sakit, hampir mati. "Lalu berkata si kecil," benarkah kalau ia sakit keras, dan bisa pula mati, kalau dia tidak sampai niatnya, kemauan sang Raja, ingin mempunyai anak, ketika sang Raja berburu, Baginda menjumpai seekor rusa, yang beranak kecil, (Dangdang 103).

Dapat dijelaskan tentang nilai moral patriotik dalam kutipan di atas, bahwa Raja sebagai simbol sebuah Negara, sehingga menjaga keselamatan dan kesehatannya merupakan tanggung jawab negara, selama seseorang menjabat sebagai pemimpin Negara maka Negara wajib melindunginya dari ancaman karena jabatan yang dipercayakan oleh rakyatnya. Menjaga Raja bagian dari melaksanakan tugas Negara. Sakit disini dimaknai sebagai indeks yang menggambarkan tentang keadaan raja yang sebenarnya memiliki makna lain yaitu gelisah, dikarenakan karena mengharapakan adanya keturunan (anak). (Nurgiyantoro, 2015) menjelaskan bahwa tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali disapa tapi tidak mau batian menyapa menandakan sipat sombong dan sebagainya. Dalam peristiwa sakitnya

Raja memiliki hubungan tanda antara peristiwa yang dipikirkan dengan apa yang dialaminya sesuai dengan cerita di dalam naskah tersebut.

5. Penutup

Disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat pada kutipan naskah yang melalui proses analisis semiotik didapati bahwa nilai moral manusia terdiri dari moral diri terhadap Tuhan, moral diri terhadap sesama makhluk, nilai moral terhadap lingkungan dan moral diri terhadap bangsa. Akan tetapi nilai moral akan selalu berbeda dalam konsep dan implementasinya karena disebabkan oleh simbol nilai moral dan makna simbol budaya pada setiap kelompok dalam suatu masyarakat. hal tersebut juga terdapat pada naskah *bekesah puspakrama* tentang simbolisme tanda-tanda pada konsep nilai moralitas memiliki makna sendiri berdasarkan konvensi budaya masyarakat Sasak yang tertulis dalam naskah.

Daftar Pustaka

- Chowdhury, Muhammad. (2016). *Character Education In Science Education And Science Teaching. The Malaysian Online Journal of Educational Science* 2016. Vol. 4 n2 p1-16.
- Danandjaja, James. (2003). *Folklor Amerika Cermin Multikultural yang Manunggal*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- DeLima, E.,S., Faijo, B., Casanova, M.,A., Furtado, (2016). *Storytelling variants based on semiotic relations. Entertainment Computing*. Volume 17,
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Dobransky, Kerry. (2007). *City folk: Survival strategies of tradition-bearing organizations*. North Western University.
- Emzir & Rohman, Saefur. (2015). *Teori Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Golden, J. M. A (1990), *Semiotic Perspective Of Text: The Picture Story Book Event. Journal of Reading Behavior*. Volume XXII, No. 3
- Harvilahti, Lauri. (2003). *Folklore and Oral Tradition*. University of Helsinki.
- Jensen, Hans J. L. (2007). The Bible Is (Also) a Myth: Lévi-Strauss, Girard, and the Story of Joseph. *Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture*, Issue 14, pp.39-57.
- Kaur Sandeep. (2015). *Moral Values In Education. IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 20, Issue 3, Ver. III Mar*.
- Nurgiatoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi. (Fiction Study Theory*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rachels, James. (2004). *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ricoeur, Paul. (2014). *Theory of Intrpretation*. Terj: *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotics Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taum, Yosep Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Halmahera.
- Vavaro, A. (2006). *Oral Traditions and Spoken Discourse. Encyclopedia of language & linguistics (second Edition)*.